

## **PERBEDAAN GENDER DAN GAYA KOMUNIKASI PENCERAMAH DALAM PROGRAM TRANS TV ISLAM ITU INDAH**

**Yulia Warda**

Universitas Al Wasliyah Prodi Pendidikan Agama Islam  
Email: [yuliawarda@gmail.com](mailto:yuliawarda@gmail.com)

**Rukmana Prasetyo**

Universitas Al Wasliyah Prodi Pendidikan Agama Islam  
Email: [rukmanaaw@gmail.com](mailto:rukmanaaw@gmail.com)

**Halimatun Syakdiah**

Universitas Al Washliyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
Email: [syakdiahhalimatun77@gmail.com](mailto:syakdiahhalimatun77@gmail.com)

### **Abstract**

Gender differences are differences in characteristics between men and women that are formed in the interaction relationship. So gender represents the social and cultural roles of men and women, not the physical form of men and women. Furthermore, in the communication style proposed by Tannen: 1992, there are six different ways that male and female speakers are presented. Such as Status versus Support, independence versus intimacy, advice versus understanding, Information versus feeling, orders versus proposal, conflict versus compromise. Even though men and women have the same language, they have different ways and attitudes of communication in their interactions, this is motivated by socio-cultural factors. In line with Danil Maltz and Borker stated that boys and girls have different social spheres in society. For example, in the public sphere, male speakers show more power than women, while female speakers refrain from expressing their power in the public sphere. The purpose of this study, 1) to describe the differences in the communication styles of male and female lecturers in the Trans Tv Islam program is Indah. 2) To find out why male and female lecturers have different communication styles in the Trans Tv Islam Itu Indah program. In this case, whether male and female speakers have different communication styles or have the same communication style strategy. As for the data collection techniques that include observation and documentation, this study uses a qualitative multicase study consisting of two male lecturers and two female lecturers. Furthermore, there are three models in data analysis, namely data reduction, data display and conclusion drawing. Based on the analysis, it was found that female lecturers can communicate like the communication style of male lecturers, whereas male lecturers can communicate like the communication style of female lecturers. And also the reason why male and female speakers have different communication styles because they have their own characteristics in their culture and social life.

## **Kata Kunci: Perbedaan Gender, Gaya komunikasi, Penceramah laki-laki dan Perempuan, Program Trans Tv Islam Itu Indah.**

### **Pendahuluan**

Perbedaan gender mempersentasikan karakter laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi, antara penutur laki-laki dan penutur perempuan memiliki gaya komunikasi tersendiri. Seperti komunikasi yang dilakukan oleh pembawa acara di Tv dalam acara “Coffee Break on TVOne dapat diamati bahwa presenter laki-laki dan presenter perempuan mengekspresikan karakter support dalam gaya komunikasi mereka.

Contohnya: *Andi Jarot (presenter laki-laki): ya pemirsa anda pernah terbuai dengan kisah percintaan di mesir sana, waktu itu dengan ayat-ayat cinta. Nah ini juga dengan salah satu cerita dengan latar belakang mesir dan pemain yang cakep dan cantik.*  
*Andi Jarot (presenter laki-laki): anda telah terpilih sebagai peran Azzam di film Ketika Cinta Bertasbih pasti anda sangat senang dan bangga ya mendapatkan peran ini.*

Berdasarkan tindak tutur diatas, presenter laki-laki juga dominan mengekspresikan karakter support yang biasa dilakukan oleh presenter perempuan pada umumnya. Nah dalam hal ini presenter laki-laki ingin lebih jauh mendapatkan informasi mengenai topik yang diangkat dalam talkshow tersebut. Ketentuan ini bisa terjadi karena adanya peran sosial dalam lingkup pekerjaan. selanjutnya dikomunikasikan oleh presenter perempuan:

*Presenter perempuan : pasti bersyukur bukan main ya, terpilih dari 6.548 orang ya..*

*Presenter perempuan : Ya aduh menyenangkan sekali ya.*

Presenter perempuan cenderung mengekspresikan support (dukungan) kepada lawan bicaranya. Dan perempuan ketika berkomunikasi berusaha untuk menampilkan kedekatan dan kehangatan ketika talk show tersebut berlangsung.

Dari contoh-contoh tindak tutur diatas walaupun presenter laki-laki dan presenter perempuan sama-sama mengekspresikan sikap status, tetapi antara presenter laki-laki dan perempuan memiliki goal ataupun tujuan yang berbeda dari hasil interaksi dengan lawan bicaranya. Yang mana presenter laki-laki mengekspresikan dukungan (Support) untuk mendapat informasi secara detail dan menyeluruh. Sedangkan presenter perempuan mengekspresikan sikap dukungan (Support) untuk menjalin keakraban dan kehangatan dalam interaksi tersebut.

Dari penggunaan support yang diekspresikan presenter laki-laki dan perempuan, bahwa penutur laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam gaya komunikasi mereka, tetapi dengan tujuan yang berbeda dari hasil interaksinya. Inilah alasan peneliti untuk mengangkat judul “Perbedaan Gender dan Gaya Komunikasi Penceramah dalam program TRANS TV Islam itu Indah.

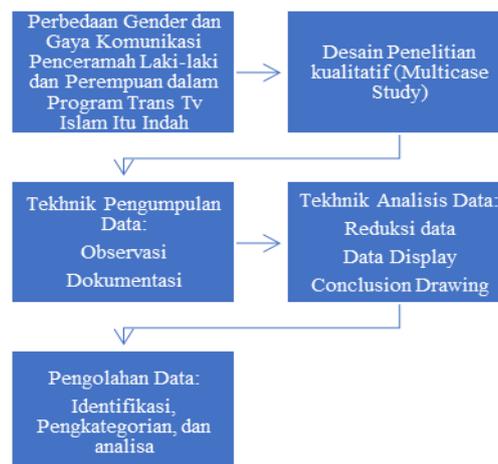
Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini dikemukakan untuk menekankan pada: 1. Bagaimanakah perbedaan gaya komunikasi penceramah laki-laki dan perempuan dalam program Trans Tv Islam itu Indah. 2. Mengapa penceramah laki-laki dan perempuan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda dalam program Trans Tv Islam itu Indah.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (multi case study) dalam penelitian ini partisipan terdiri dari dua penceramah laki-laki dan dua penceramah perempuan. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur penceramah laki-laki dan penceramah perempuan yang mengekspresikan perbedaan gaya komunikasi penceramah laki-laki dan penceramah perempuan dalam program Trans Tv Islam itu Indah. Selanjutnya sumber data dari penelitian ini yaitu video Youtube dalam program Trans Tv Islam itu Indah. Peneliti mentranskrip video Youtube ke dalam tulisan. Adapun tehnik pengumpulan data dari penelitian ini meliputi: Observasi yaitu langkah peneliti dalam mengumpulkan data dengan menonton tayangan islam itu indah dan mengamati gaya komunikasi penceramah laki-laki dan perempuan kedalam pengkategorian gaya komunikasi

laki-laki dan perempuan. Dokumentasi, tehnik ini diupayakan untuk mendukung pemerolehan data yang dibutuhkan berupa tindak tutur penceramah laki-laki dan perempuan melalui video Youtube yang ditranskrip kedalam tulisan sesuai dengan Teori Tannen terkait gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Ada Tiga Model dalam analisis data yaitu: Reduksi data (Data reduction) yaitu proses pemilihan data, dalam hal ini dilakukan perincian data dengan melakukan pemilihan tindak tutur penceramah laki-laki dan perempuan yang mengekspresikan perbedaan gaya komunikasi yang sesuai dengan pengkategorian teori Tannen yang ada. langkah ini tentunya dilakukan dengan seksama agar data-data dapat relevan dengan penelitian ini. Reduksi data ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam meriviu data-data yang ada untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Penyajian Data (Data Display) dalam proses penyatuan data, maka penyajian data dalam penelitian ini berupa matrik. Dalam hal ini menempatkan tindak tutur penceramah laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan pengkategorian (Teori Tannen) dan alasan mengapa penceramah laki-laki dan perempuan memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) dilakukan melalui penentuan data yang dimaksud atau penarikan kesimpulan setelah membaca dan memahami penyajian data yang berupa matrik dalam penelitian ini.

GAMBAR I BAGAN ALIR PENELITIAN



## Defenisi Gender

Istilah gender dikonsepsikan para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak bersifat bawaan (kodrat) sebagai ciptaan Tuhan YME, dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan dalam keluarga sejak usia dini. (Alifiulahatin Utaminingsih, 2) Hilary M. Lips gender diartikan sebagai “Cultural expectations for women and men atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (Hilary M Lips, 4) Berdasarkan penjelasan diatas bahwa gender bukanlah jenis kelamin yang diciptakan tuhan untuk melabelkan laki-laki maupun perempuan, namun gender adalah karakteristik dari laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh suatu kebiasaan maupun lingkungan sosial. Misalnya perempuan dikenal dengan pribadi yang ulet, lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan serta bersifat untuk senantiasa melayani laki-laki. Selain itu laki-laki dianggap pekerja keras, kuat, rasional, maskulin, dan perkasa serta bersifat senantiasa untuk melindungi perempuan. Tentunya ciri-ciri sifat masing-masing tersebut merupakan karakter yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut dan emosional, sebaliknya ada pula perempuan yang kuat dan pekerja keras, rasional dan perkasa sebagai tulang punggung keluarga. Perubahan ciri dari sifat-sifat keduanya dapat terjadi secara kondisional, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain, sesuai dengan bentukan kondisi sosial budaya masyarakat.

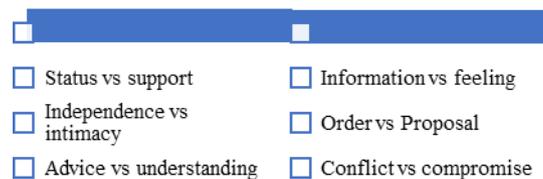
Senada dengan pendapat tersebut Sandra Harding dan Julia Wood, mengatakan gender merupakan system makna dan sudut pandang melalui posisi dimana kebanyakan pria dan Wanita dipisahkan secara lingkungan, material, simbolis. Gender juga mengarah kepada perbedaan karakter pria dan perempuan berdasarkan kontruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi dan perannya dalam masyarakat. (Susiloningsih dan Agus M. Najib, 11)

### Perbedaan Gaya Komunikasi antara Laki-laki dan Perempuan

Gaya komunikasi laki-laki cenderung langsung dan gaya komunikasi perempuan tidak langsung. Bahasa yang digunakan laki-laki cenderung kasar dan bahasa perempuan lebih sopan. Dapat dilihat diforum publik dan formal, laki-laki lebih banyak dan dominan berbicara lebih banyak melakukan interupsi daripada diinterupsi, lebih banyak humor dan lebih cenderung memiliki inisiatif untuk membuka pembicaraan. Sebaliknya perempuan baru berbicara setelah dimulai oleh laki-laki, lebih sering diinterupsi daripada menginterupsi, lebih banyak melakukan kontak mata selama berbicara, kurang pandai humor, dan sering tidak paham arti lelucon yang disampaikan oleh laki-laki. (Yayah Nurhidayah, 226) Deborah Tannen dalam buku “You Just Don’t Understand” menemukan beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam komunikasi, Perbedaan gaya komunikasi terdiri dari enam:

**Tabel 2. Gaya Komunikasi Penutur Laki-laki dan Perempuan (Tannen: 1992) ( Deborah Tannen)**

Berdasarkan enam gaya komunikasi yang dikemukakan Tannen bahwa laki-laki cenderung mempersentasikan status, dimana status merupakan kedudukan yang menggambarkan diri seseorang. Sedangkan



Sikap support lebih dominan diekspresikan oleh perempuan, support merupakan dukungan, misalnya didalam interaksi penutur perempuan lebih menjaga keberlangsungan komunikasi itu tetap berjalan. Independen maknanya fokus pada kedudukan (status) karakter laki-laki cenderung independen untuk fokus apa yang mereka bisa lakukan sendiri. Intimacy maksudnya keakraban, perempuan mengekspresikan sikap keakraban untuk menjalin kehangatan, kenyamanan dengan lawan bicaranya saat komunikasi berlangsung. Advice maksudnya menasehati, laki-laki cenderung bersikap mengarahkan karna mereka merasa memiliki status yang kuat. Di satu sisi perempuan cenderung understanding yakni memahami pesan yang di sampaikan oleh lawan bicaranya. Information maksudnya ketika laki-laki menerima suatu informasi maka mereka menanggapi serius apa pesan yang mau disampaikan informasi tersebut, berbeda dengan perempuan ketika mereka menerima pesan mereka cenderung menanggapinya dengan perasaan (Feeling), Orders (meminta) dimana laki-laki ketika meminta sesuatu langsung menggunakan kalimat imperative tanpa bertele-tele (to the Point), sedangkan perempuan lebih memilih menggunakan kata Tanya, dan tambahan ketika mereka meminta sesuatu. Conflict (konflik) laki-laki cenderung mengekspresikan konflik untuk mempertahankan diri dalam pertikaian, lain dengan perempuan ketika dihadapkan sesuatu yang membuatnya tertekan maka perempuan cenderung berkompromi.

Dalam interaksi, pada umumnya laki-laki mengekspresikan power, ini didukung dengan ruang lingkup dimana laki-laki berkembang di kelompok yang lebih luas, dan mereka terbiasa berbicara di depan publik. Sedangkan perempuan cenderung menjadi pendengar lawan bicaranya dan mengekspresikan sikap support sebagai tujuan untuk tetap mendengarkan pesan yang

disampaikan oleh lawan bicaranya. Nah inilah gaya komunikasi yang umumnya di persentasikan oleh penutur laki-laki dan perempuan ketika didalam masyarakat.

### **Karakteristik Gaya Bicara Laki-laki dan Perempuan**

Terdapat tiga syarat dalam komunikasi laki-laki yakni:

1. Laki-laki berkomunikasi untuk menegaskan ide, pendapat dan identitasnya.
2. Laki-laki berkomunikasi untuk memecahkan masalah atau mengembangkan strategi.
3. Laki-laki berkomunikasi dengan cara membuat orang tertarik pada dirinya.

Sesuatu yang berbeda dari komunikasi perempuan:

1. Perempuan berbicara untuk untuk menciptakan dan memelihara hubungan.
2. Perempuan senang mengikutsertakan orang lain dan mereka butuh untuk ditanggapi.
3. Perempuan harus menunjukkan kepekaan mereka terhadap orang lain dan juga dalam hubungan. (Deborah Tannen, 433)

Perempuan cenderung lebih sopan, ragu-ragu, mengeluh, kooperatif dan banyak bicara pada konteks yang individual dari pada laki-laki, selanjutnya laki-laki tidak mengekspresikan rasa emosi, tapi mereka cenderung bicara masalah yang umum saja, misalnya dalam pemilihan topik pembicaraan. Dalam komunikasi biasanya laki-laki cenderung bersikap kompetitif, lebih dominan, autoritas, perintah dan interupsi. Sikap-sikap inilah yang umumnya di ekspresikan oleh penutur laki-laki. (Rajend Mesthrie, 226) Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penutur laki-laki dan perempuan memiliki gaya komunikasi tersendiri ketika mereka berada dalam ruang lingkup yang berbeda baik formal maupun informal. Perilaku laki-laki dan perempuan berbeda karena hal ini merupakan perbedaan identitas diri yang paling mendasar. Contohnya, ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang sulit, laki-laki akan berkata berhenti banyak bicara, kerjakan saja apa yang bisa kamu kerjakan sendiri. Dengan kata lain laki-laki lebih memilih kerjakan sendiri semampunya. Sedangkan perempuan jika dihadapkan persoalan yang memusingkan maka perempuan akan mencari teman terbaiknya untuk bicara dan berdiskusi mengenai perasaan yang dialaminya.

### **Lingkup Sosial Anak Laki-laki dan Perempuan**

Ahli antropologi Danil Maltz dan Borker dalam buku Mary (2003) mengemukakan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan memiliki ruang lingkup sosial yang berbeda dalam masyarakat. Misalnya anak laki-laki bermain keluar rumah merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi mereka, sementara anak perempuan lebih senang berada di dalam lingkungan rumah ketika bermain. Dengan demikian anak laki-laki cenderung bersikap kompetitif dalam komunikasi untuk mempertahankan status dan dikelompok sosialnya mereka suka dengan guyonan. Dilain pihak anak perempuan cenderung bersikap support untuk mempertahankan hubungan pertemanan supaya tetap terjalin.

Dalam masyarakat pria dan Wanita seringkali diperlakukan dengan sikap yang berbeda, baik sebagai seorang anak maupun sebagai orang dewasa. Stereotip masyarakat membentuk anak laki-laki telah mempelajari sifat-sifat umum dari maskulinitas seperti kebebasan, kompetisi, penyerangan inilah budaya yang dibentuk sejak kecil. Nilai kepoweran pria berada pada kompetensi, efisiensi dan keberhasilannya. Selain itu pria lebih tertarik pada suatu objek dan benda dari pada mengenai manusia dan perasaannya. Berbeda dengan Wanita mempelajari sifat-sifat feminim seperti ketergantungan, merawat dan sensitifitas.

Selanjutnya Lakoff menggunakan observasi kelas untuk menyampaikan gagasan bahwa anak-anak dari usia dini telah diajarkan untuk berbicara dengan sopan. Ejekan dari anak-anak laki-laki yang lebih tua menyebabkan anak-anak laki-laki pada usia 5 tahun keatas untuk berhenti menggunakan “bahasa feminim” yakni bahasa yang sopan dan lembut dan mengadopsi “bahasa maskulin” yakni bahasa tegas dan formal. Disamping itu anak perempuan tetap mempertahankan “bahasa feminim” meskipun mereka disarankan juga untuk menggunakan “bahasa maskulin”. (Lakoff, Robin)

**Tabel 3. kebiasaan Anak laki-laki dan perempuan di ruang lingkup sosial (Maltz dan Borker: 1982)**

Perbedaan Gender	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
Lingkup Sosial	Bermain di lingkup yang besar: 1. Pemimpin 2. Meminta 3. Humor/Guyonan 4. kompetitif 5. Game	Bermain di lingkup yang kecil: 1. Teman baik 2. Persahabatan 3. Keakraban 4. Tidak kompetitif 5. Menjalin kedekatan

## Hasil Penelitian

Ditemukan bahwa terdapat perbedaan gaya komunikasi antara penceramah laki-laki dan penceramah perempuan. Dalam penelitian ini subjek nya terdiri dari dua penceramah laki-laki yaitu Ustad Maulana, Ustad Habib Usman Bin Yahya dan dua penceramah perempuan yaitu ustazah Oki Setiana Dewi dan Ustazah Syifa.

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh dalam bentuk transkrip serta melakukan reduksi data, reduksi data ini dilakukan untuk mempermudah peneliti memilah tindak tutur yang sesuai dengan indikator gaya komunikasi penceramah laki-laki maupun penceramah perempuan, berikut merupakan tindak tutur penceramah perempuan:

### Part I

#### Ustazah: Syifa

##### Tema Menjadi laki-laki baik di mata Wanita

1. *“aduh suami saya ini, kok tidak sebaik dulu Ketika PDKT. Dulu enggak usah minta apa-apa dikasih, makan ditempat yang paling mahal. Sudah nikah hitung-hitungan, nagajaknya ke warteg ya...ya pas-pasan sikapnya berbeda.”*

Berdasarkan tindak tutur diatas bahwa gaya komunikasi yang di ekspresikan ustazah syifa adalah ungkapan perasaan seorang wanita. data ini senada dengan Tannen bahwa penutur perempuan cenderung mengekspresikan perasaan/feeling Ketika berkomunikasi dengan lawan bicara.

2. *“inilah pentingnya Ketika ada laki-laki yang mendekati kita untuk pasangan, kita harus cermat untuk memilah, memilih lebih teliti lagi.”*

Ungkapan diatas menggambarkan gaya komunikasi yang mengekspresikan support atau dukungan kepada pendengarnya.

3. *“ini juga berlaku kalau kita mencari pasangan suami: 1. Lihat nasabnya, 2. Lihat agamanya, 3. Lihat kecantikan/ketampanannya. Tapi kata Rasulullah pilihlah yang agamanya paling baik. Bukan hanya sekedar beragama KTP.”*

Tindak tutur diatas mengekspresikan gaya komunikasi nasihat, nasihat ini diarahkan untuk pendengarnya, penceramah perempuan bisa saja mengekspresikan gaya komunikasi laki-laki yang cenderung menasehati pendengarnya. Dalam konteks ini pembahasannya pada lingkup pribadi dimana penutur perempuan lebih banyak bicara dan mengekspresikan nasihat agar kesan tersebut dapat diberlakukan oleh pendengarnya. bahwa penceramah perempuan juga melakukan strategi komunikasi yang biasa di tuturkan oleh penutur laki-laki.

4. *“maka ibuk-ibuk sekalian, teman-teman apa yang harus kita lakukan, kalua kita mencari suami yang baik dan sholih. Jangan hanya ketipu diawalnya saja mulutnya manis.”*

Ungkapan diatas mengekspresikan gaya komunikasi keakraban/intimacy. Penceramah syifa mengekspresikan hal ini agar mencairkan suasana yang akrab dengan pendengarnya.

5. *“aku akan membahagiakanmu seumur hidup katanya. Ketika sudah menikah ketemu perempuan lain berpaling, ada yang lebih cantik, lebih baik dari istrinya. Aku mencintai mu apa adanya, itu ucapan sebelum menikah.”*

Tindak tutur diatas mengekspresikan gaya komunikasi perasaan/feeling. Ungkapan inilah yang terucap jika perempuan tidak merasakan hal yang sama pada saat dulu dengan pasangannya. Ini cenderung diekspresikan oleh pembicara perempuan. Karena perempuan klw menyampaikan pemikirannya dengan feeling/perasaan.

6. *“Ketika sudah menikah aku mencintaimu ada apanya, nah inikan menjadi boomerang buat diri kita.”*

Penceramah perempuan mengekspresikan gaya komunikasi informasi, penceramah menyampaikan kesan penting kepada pendengarnya, bahwa fenomenanya klw sdh dimiliki akan kelihatan sifat asli dari pasangan kita. Jadi mencintai pasangannya karena ada sesuatu.

7. *“maka pertama buatlah laki-laki itu marah, untuk melihat laki-laki itu baik atau tidak. Maka buat dia marah kata Rasulullah.”*

Ungkapan ustazah syifa diatas mengekspresikan nasihat kepada pendengarnya.

8. *“sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap perempuannya, bagaimana kalau laki-laki itu marah, kalau marahnya masih santuy, marahnya tidak sampai memukul, marahnya tidak keluar dari jalur syariat Maka pilihlah dia sebagai suamimu.”*

Ekspresi diatas merupakan gaya komunikasi nasihat/advice kepada pendengarnya. Agar pendengar mengetahui informasi mengenai pilihan jodoh yang tepat untuk perempuan dalam konsep islam.

9. *“ada laki-laki ketika dia marah berani memukul istri, banyak video viral dimana-mana. Baru bocengan motor lagi PDKT eh malah motornya dibanting ya... itu ceweknya digampar ada CCTV yang merekam.”*

Tindak tutur diatas mengekspresikan gaya komunikasi informasi/information.

10. *“nah ini belum menikah saja sudah berani ditempat umum melakukan kekerasan terhadap orang. Bagaimana kalau sudah menikah di rumah yang tertutup tidak ada yang melihatnya.”*

Tindak tutur diatas mengekspresikan gaya komunikasi nasihat/advice. Bahwa penceramah perempuan mengingatkan banyak kejadian-kejadian kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada pasangannya.

## **Part II**

**Ustazah: Oki Setiana Dewi**

**Tema: Cintaku Bukan Diatas Kertas**

1. *“Ketika seseorang sudah jatuh cinta perasaan yang menguasainya. Ada kalimat yang mengatakan cinta itu memabukkan. Ada juga yang mengatakan kalau sudah jatuh cinta pasangan masuk lubang buaya, saya ikut ke lubang buaya.”*
2. *“jadi teman-teman sekalian coba kita lihat kisah cinta dizaman terdahulu. Orang-orang yang mabuk cinta tentunya itu membahayakan.”*
3. *“konsep cinta dalam islam adalah cinta karena Allah jadi cintanya terarah.”*
4. *“Coba kita lihat di zaman Nabi ada namanya Aflah bin Abdurrahman, seorang pejuang islam juga yang melawan Romawi ketika itu, ketika beliau berperang melihat wanita romawi cantik luarbiasa, Aflah ini adalah penghafal Al-Qur'an tapi kemudian melihat wanita yang cantik ternyata jatuh cinta dan ternyata gelap matanya tidka melihat apa-apa selain wanita tersebut.”*
5. *“Sehingga apa yang dilakukannya hanya menuju wanita tersebut, akhirnya jauh dari teman-temannya yang muslim dan hilang hafalan qur'annya.”*

Dari tindak tutur diatas 1-5 bahwa ustazah Oki mengekspresikan gaya komunikasi informasi/information kepada pendengarnya. Penceramah perempuan disini memberikan

informasi/gambaran bahwa orang-orang terdahulu juga mengalami mabuk cinta dan Ustazah menegaskan bahwa konsep cinta yang benar adalah cinta karena Allah.

6. *“Jadi hati-hati ini para penghafal Al-Qur’an, termasuk ustad syam, kalau sudah terkena virus cinta berbahaya ini.”*
7. *“Kalau tidak dikontrol cintanya tidak karena Allah, jadi itu berbahaya.”*

Dari tindak tutur 7-6 diatas bahwa penceramah perempuan ustazah oki mengekspresikan gaya komunikasi advice/nasehat yang mengajak pendengarnya untuk merenungkan ungkapan diatas.

8. *“Atau kita lihat anaknya Abu Bakar As-siddiq, namanya adalah Abdullah bin Abu Bakar ini adalah pejuang, orang yang senantiasa taat kepada Allah dan beribadah luar biasa kepada Allah, namun ketika jatuh cinta ternyata semangat berperangnya, berjihadnya menurun, kemudian ibadah-ibadahnya tidak lagi semangat seperti yang dahulu.”*
9. *“setelah jatuh cinta semua waktunya untuk atika. Sehingga Abu bakar As-siddiq RA meminta Abdullah untuk menceraikan istrinya karena mencintai secara berlebih-lebihan.”*

Dari tindak tutur diatas 8-9 penceramah perempuan ustazah Oki mengekspresikan gaya komunikasi informasi/information kepada pendengarnya.

10. *“Oleh karena itu sahabat sekalian, di dalam islam konsep cinta yang sebenarnya adalah cinta karena Allah, maksud cinta karena Allah apa sih? Kita dan pasangan Bersama-sama untuk meraih ridho Allah.”*

Ungkapan diatas mengekspresikan gaya komunikasi nasehat/advice untuk pendengarnya.

Dari pendeskripsian diatas bahwa penceramah perempuan ustazah oki cenderung menggunakan gaya bahasa informasi dan advice/nasehat yang biasanya gaya komunikasi ini cenderung diekspresikan oleh penutur laki-laki. Ini berarti penceramah perempuan juga berkomunikasi seperti gaya komunikasi penceramah laki-laki.

### **Part III**

#### **Ustad: Maulana**

#### **Tema: Haredang (Hampa, Remuk, Meradang)**

1. *“Hati-hati kalau sudah terjadi haredang (hampa, remuk, meradang) bisa membahayakan. Maka usahakan suami istri saling membantu dan bahu membahu untuk membina rumah tangga.”*  
Tindak tutur diatas ustad maulana mengekspresikan gaya komunikasi nasehat/advice yang ditujukan untuk pendengarnya.
2. *“kebahagiaan itu tidak dipupuk oleh satu orang saja tapi dua bahkan orang-orang disekitarnya harus mendukung.”*
3. *“ya ini pembelajaran untuk kita, supaya kita menjaga muruah, ini kemuliaan, kehormatan wanita itu melambangkan rumah tangga.”*

Dari ungkapan diatas 2-3 ustad maulana mengekspresikan gaya komunikasi informasi/information untuk memberikan kesan bahwa hal diatas harus dipahami dan dilaksanakan.

4. *“Orang tidak akan berkata, bagaimana melihat kedudukan sosok wanita yang menjadi istri, ibu bahkan menjadi sosok yang kebanggaan.”*

Ungkapan diatas mengekspresikan gaya komunikasi informasi/information. Gaya komunikasi ini cenderung diekspresikan penutur laki-laki, karena laki-laki cenderung menyampaikan kesan daripada perasaan ketika berkomunikasi.

5. *“Jangan sampai aib rumah tangga ketahuan sama orang lain, ini tidak boleh.”*
6. *“tidak memuliakan dan tidak menghargai, kalau bukan kita siapa lagi yang menghargai pasangan kita.”*

Ekspresi 5-6 menggambarkan gaya komunikasi nasehat/advice untuk pendengarnya.

7. *“Sosok suami harus dimuliakan dan dihargai, kalau bukan istri yang memuliakan suami, siapa lagi.”*
8. *“Harusnya saling menjaga kehormatan kemuliaan, paling bagus itu, yaitu sebaik-sebaik wanita itu berada di rumah.”*

Dari tindak tutur penceramah laki-laki ustad maulana mengekspresikan gaya komunikasi order/perintah untuk pendengarnya untuk mengajak jama'ahnya bersikap demikian.

9. *“jangan sampai aib tidak terlihat, tapi ketika wanita itu keluar rumah akan menimbulkan aib rumah tangganya termasuk seperti tadi kejadiannya.*

Ungkapan diatas mengekspresikan gaya komunikasi informasi/information kepada jama'ahnya.

10. *“malu itu paling bagus, kalau terletak pada wanita.”*

Tindak tutur diatas mengekspresikan gaya komunikasi advice/nasehat kepada pendengarnya agar jama'ah merenungkan ungkapan diatas.

#### **Part IV**

##### **Ustad: Habib Usman**

##### **Tema: Jangan Remehkan Cinta Tulus Wanita**

1. *“masalah sekufu ini menarik, kenapa? Karena sekufu itu harus dilakukan dan dijalankan, sebagaimana mereka yang nasabnya adalah yang mengikuti daripada sekufu tersebut.”*
2. *“misalnya sarifah itu enggak bakal dikasih selain habib, karena harus dengan sekufu.*
3. *“Dan juga wajar mengikuti aturan Nabi Muhammad SAW dan juga sekufu ini harus dijalankan.”*
4. *“tidak sekufu dalam agamanya, nasabnya, didalam hartanya, maka terjadi sebuah kepincangan dan penekanan antara satu dengan yang lainnya. Akhirnya apa ditindas, diinjak dan sebagainya, jadi ini apa penghinaan.”*

Dari tindak tutur diatas ustad habib usman mengekspresikan gaya komunikasi informasi/information. Untuk memberikan gambaran dari topik yang dibahas pada saat itu, dan penutur laki-laki cenderung menyampaikan kesan informasi dalam interaksinya daripada perasaan.

5. *“dia cari suami yang kayak manasih, yang hartanya berlimpah, nanti kalian makan itu hartanya, belum tentu dapat hartanya, bisa di hina juga, di injak, di musuhi atau di remehkan.”*

Berdasarkan tindak tutur penceramah laki-laki ustad Habib usman mengekspresikan gaya komunikasi status di mana penutur menunjukkan powernya pada saat berbicara dalam konteks publik.

6. *“Oleh karena itu carilah mereka bukan karena kekayaannya, bukan karena anak siapa, keturunan siapa, bukan karena dia melihat hartanya banyak berlimpah, mobilnya ini itu, jangan lihat itu, tapi lihatlah agamanya, maka dia akan punya akhlak.”*
7. *“Yang baik, dia yang mengerti hukum Allah SWT, dia mengerti aturan Allah.”*
8. *“sehingga hidup yang dijalankan lebih Bahagia, karena ada agamanya dengan itu akan terbentuk cinta dan sayang.”*
9. *“intinya apa adalah mengerti dan memahami aturan Allah SWT, sehingga kita selamat, kalau tidak mengikuti aturannya, hanya lapar mata dan besok harinya lusa dan sebagainya tidak akan menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan baru.”*
10. *“Oleh karena itu pemirsa dirumah, ayolah kita memahami ilmunya Allah SWT dengan menuntut ilmunya Allah, kita akan mendapatkan berkah dalam kehidupan kita.”*

Dari tindak tutur diatas bahwa ustad habib usman cenderung mengekspresikan gaya komunikasi advice/nasehat untuk pendengarnya. Penutur laki-laki cenderung mengekspresikan gaya komunikasi ini karena budaya dan proses sosialisasi yang membentuknya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh bahwa penceramah perempuan tindak tutur frekuensinya lebih cenderung memberikan gaya komunikasi informasi dan advice kepada pendengarnya dalam konteks penyampaian dakwah. Dalam hal ini penceramah perempuan juga berkomunikasi seperti penceramah laki-laki yang mengekspresikan gaya komunikasi informasi dan advice pada penyampaiannya.

Penceramah laki-laki lebih cenderung mengekspresikan nasehat dan informasi dalam penyampaian dakwah mereka. Ini disebabkan karena laki-laki dibentuk dengan kebiasaan atau budaya leader dalam ruang lingkupnya baik dirumah maupun luar rumah, dan Status dan order juga terlihat frekuensinya namun tidak sebesar gaya komunikasi informasi dan nasehat.

Berdasarkan temuan data diatas bahwa alasan mengapa laki-laki dan perempuan memiliki gaya komunikasi yang berbeda karena laki-laki dan perempuan memiliki karakteristiknya masing-masing pada kebiasaan dan tumbuh dalam ruang lingkup yang berbeda, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.

## **Penutup**

Berdasarkan analisis data dan temuan dapat dinyatakan bahwa gaya komunikasi yang digunakan penceramah laki-laki dan perempuan tidak begitu berbeda satu sama lainnya dalam konteks dakwah. Bahkan penceramah perempuan juga dapat berkomunikasi seperti gaya komunikasi penceramah laki-laki. Tetapi juga terdapat perbedaan gaya komunikasi penceramah laki-laki dan penceramah perempuan dalam beberapa ekspresi. Adapun alasan penceramah laki-laki dan perempuan berbeda gaya komunikasinya pada bagian-bagian ekspresi tertentu, karena penutur laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan karakteristik dalam kehidupan sosial dan karakteristik ini yang mempengaruhi perbedaan tersebut.

## **Daftar Bacaan**

M. Lips, Hilary, *Sex and Gender and Interaction*, London: Mayfield Company, 1993

M. Najib Agus, Susiloningsih, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004

Mesthrie, Rajend, Swann Joan, *Introducing Sociolinguistic*, German: Edinburgh University Press, 2000

Nurhidayah, Yayah, Nurhayati, Eti, *Psikologi Komunikasi Antar Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018

Robin, Lakoff, *Extract from Language and Women Place*, New York: Happer and Row, 1973

Tannen, Deborah, *You Just Don't Understand*, New York: Ballatines Books, 1992

Tannen Deborah, *Gender and Conversational Interaction*, New York: Oxford University Press, 1993

Utaminingsih, Alifiulahtin, *Gender dan Wanita Karir*, Malang: UB Press, 2017

### **Sumber Internet**

Alexandra, 2006. *Gender, Conversational Style, Schemas and policy*,  
<http://www.seg.mit.edu/research/download.php?manuscript203>

Robin, Lakoff, 1975. *Journal language in Society*, Vol.2, No.1  
(<http://www.jstor.org/stable/41667070>)